
STIMULASI METODE *SERVICE LEARNING* DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI

Sevi Wahyuni¹, Putu Aditya Antara², Mutiara Magta³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan Pendidikan Dasar

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: seviwayuni03@gmail.com¹, putu.aditya.antara@gmail.com²,
mutiara.magta@undiksha.ac.id³,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan agar mengetahui perbedaan yang signifikan perilaku prososial antar kelompok eksperimen yang menggunakan metode *service learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional terhadap anak Kelompok B TK Gugus III Kec. Sukasada TA 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah *quasi-experiment* (eksperimen semu) yang menggunakan rancangan *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian ini yaitu semua anak Kelompok B di Gugus III Kec. Sukasada, Kab. Buleleng. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memakai teknik *cluster sampling*. Total sampel penelitian ini berjumlah 50 anak dengan kelompok B1 di TK Widhya Laksmi berjumlah 26 anak sebagai kelompok eksperimen yang diajarkan menggunakan metode *service learning* dan kelompok B1 di TK Dharma Bhakti berjumlah 24 anak sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang dipakai dalam bentuk observasi. Teknik analisis data memakai statistik deskriptif serta statistik inferensial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya ada perbedaan perilaku prososial anak yang diajarkan menggunakan metode *service learning* dengan anak yang tidak diajarkan menggunakan metode *service learning* dengan $t_{hitung} = 19,463$ serta $t_{tabel} = 2,034$ ($dk = 48$ taraf signifikansi 5%) = 2,01. Jadi, hasil $t_{hitung} > t_{tabel} = 19,463 > 2,034$, sehingga H_0 ditolak serta H_1 diterima. Bisa ditak kesimpulan bahwasanya ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial antar kelompok eksperimen yang menggunakan metode *service learning* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional terhadap anak Kelompok B TK Gugus III Kecamatan Sukasada TA 2019/2020.

Kata-kata Kunci: anak usia dini, metode *service learning*, perilaku prososial

Abstract

This study aimed to identify the significant deference in prosocial behavior among the experimental group with the service-learning method and the control group with the conventional method of children group B in the kindergarten cluster III in the Sukasada sub-district, academic year 2019/2020. Quasi-experimental study with a non-equivalent control group design was used as the research type. The population of this study was all the children group B in the kindergarten Cluster III in the Sukasada, Buleleng Regency. Cluster sampling was used as the sampling in this study. The sample of this study was the B1 group children in TK Widhya Laksmi, which equals to 26 children as an experimental group who were taught with the service-learning method and the B1 group children in TK Dharma Bhakti, which equals to 24 children as a control group. The data collection used observation and rubric techniques. Descriptive statistics and inferential statistics were used as the analysis technique. The results demonstrated that there were the differences in prosocial behavior between the children who were taught with service-learning method and the children who were not taught with the service-learning method with $t_{count} = 19,463$ and t_{table} (significance level of 5%, $dk = 48$) is 2,01. Therefore, $t_{count} > t_{table} = 19,463 > 2,034$, consequently H_0 was rejected and H_1 was accepted. It could be concluded that there was a significant deference in prosocial behavior between the experimental group with the service-learning method and the control group with the conventional method of children group B in the kindergarten cluster III in the Sukasada sub-district in the academic year 2019/2020.

Keywords: early childhood, service-learning method, prosocial behavior

PENDAHULUAN

Usia dini diyakini sebagai masa keemasan (*golden age*) yang mana ketika masa ini fungsi-fungsi fisik serta psikis terbentuk serta mampu untuk memberi respon terhadap stimulus yang diberi. Selanjutnya, anak akan menggunakannya dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, nilai-nilai agama moral, serta seni. Salah satu aspek perkembangan sosial yang wajib diperhatikan ketika masa usia dini yaitu perkembangan sosial. Hurlock (dalam Assingkiy, 2019) berpendapat bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan individu dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Armadi, Pudjawan, dan Antara (2018) yang memaparkan bahwasanya perkembangan sosial adalah perkembangan dalam membentuk perilaku anak agar mampu bermasyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Perkembangan sosial memupuk anak untuk hidup berdampingan di masyarakat.

Perkembangan sosial anak sudah dimulai sejak lahir. Bayi sejak dilahirkan untuk memiliki hubungan dengan orang lain yang dinamakan *prosocial behavior* (Meggitt, 2012). Perkembangan sosial anak diawali dengan anak mulai tersenyum kepada orang lain yang memiliki kelekatan dengannya, baik pengasuh maupun orang tuanya. Pola hubungan kelekatan ini apabila berjalan dengan baik dapat menghasilkan interaksi yang baik juga antara anak dengan lingkungan sosialnya. Ketika ada kualitas antara interaksi tersebut maka akan berkembang menuju lingkungan yang lebih luas yang di dalamnya anak ikut berpartisipasi dengan teman sebaya. Anak akan memahami fungsi teman sebaya adalah berbagi, memberi dukungan, dan saling mengalah (Widiastuti et al., 2019). Pengalaman sosial tersebut akan memunculkan perilaku prososial pada anak.

Perilaku prososial diyakini sebagai kumpulan perilaku sukarela yang bertujuan memberikan keuntungan terhadap individu lain (Bierhoff, dalam Susanti, 2015). Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Eisenberg & Mussen (Restuwati, 2014) bahwasanya perilaku prososial anak diartikan sebagai pemberian bantuan yang bermanfaat kepada orang lain dengan sukarela. Perilaku prososial bila diajarkan dengan tepat akan menghasilkan anak-anak dengan perilaku prososial yang baik. Perilaku prososial juga memberi efek yang positif untuk kesehatan fisik, psikologis, serta kognitif (Prima, 2018). Pada saat anak mampu berbagi dan menolong teman mereka, mereka sudah memiliki perilaku prososial di dalam dirinya. Perilaku prososial dapat diajarkan di lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh Harlock (Antara, 2016) lingkungan terpenting anak adalah orang tua, keluarga, guru dan teman sebaya karena dari sinilah anak mengetahui sesuatu yang baik dan tidak baik. Lingkungan keluarga sangat berperan penting pada masa awal kelahiran anak dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama yang anak ketahui. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi anak berinteraksi terhadap teman sebaya, guru, juga warga sekolah. Lingkungan masyarakat menjadi wadah untuk anak belajar mengenai aturan-aturan dan norma-norma sosial. *Social learning theory* menyebutkan bahwasanya seseorang akan mengikuti tingkat laku (*imitation*) yang ada di masyarakat (*socially accepted behavior*) serta tingkah laku yang tidak ada di masyarakat (Jahja, 2011).

Para tenaga pendidik tentu ingin siswa-siswi mereka menjadi orang yang memiliki perilaku baik, empati, dan murah hati. Masa kanak-kanak tentu saja sangat penting karena perilaku prososial awal akan berlanjut pada masa-masa berikutnya. Perilaku prososial dapat diajarkan dengan membantu orang lain, berbagi kasih sayang dan makanan, menunjukkan kepedulian terhadap orang lain, bekerjasama, serta bersosialisasi dengan teman yang seumuran atau orang yang lebih dewasa. Permendikbud No. 137 Th. 2014 mengenai Standar Pendidikan Anak Usia Dini menguraikan perilaku prososial anak di umur 5-6 tahun sudah mampu 1) bermain bersama teman yang memiliki umur sama; 2) tahu perasaan teman serta memberi respon yang sepatutnya; 3) berbagi dengan yang lainnya; 4) menghargai hak/pendapat/karya orang lain; 5) menggunakan cara yang diterima secara sosial ketika berhadapan dengan masalah; 6) kooperatif dengan teman; 7) menunjukkan sikap yang toleran; 8) menyesuaikan emosi dengan kondisi yang ada; 9) mengetahui tata krama serta sopan santun. Berdasarkan uraian Permendikbud 137 tersebut, anak dengan umur 5-6 tahun sudah sepatutnya mampu berperilaku prososial.

Namun pada kenyataannya, perilaku prososial masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Stimulasi perkembangan sosial yang salah akan menciptakan anak-anak yang memiliki perilaku

bermasalah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan oleh peneliti, anak masih bersikap individual, tidak mau mengajak teman bermain, kurang bekerjasama dengan teman, serta tidak memperdulikan teman yang sedang kesulitan. Persoalan tersebut muncul dikarenakan beberapa faktor. Faktor pertama yaitu penerapan proses belajar masih bersifat individual. Guru masih menerapkan pembelajaran menggunakan lembar kerja anak (LKA) dan tidak melibatkan anak ke dalam pembelajaran dengan kelompok. Faktor kedua yaitu belum adanya stimulasi mengenai permasalahan-permasalahan sosial. Guru hanya terfokus pada peningkatan kualitas dalam bidang akademik sehingga melupakan masalah-masalah di lingkungan sekitar yang dapat diangkat sebagai materi pembelajaran untuk mengembangkan aspek perkembangan lainnya. Faktor ketiga yaitu kurangnya inisiatif guru dalam persiapan pembelajaran. Kenyataannya guru cenderung tidak memperbaharui rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sehingga RPP tersebut biasanya berulang-ulang dari tahun ke tahun. Hal tersebut membuat proses belajar kurang bervariasi serta kurang menyenangkan bagi anak.

Alternatif metode yang bisa dipakai dalam mengembangkan perilaku prososial anak usia dini adalah metode *service learning*. Metode *service learning* adalah cara belajar yang mengutamakan hubungan antar perilaku positif serta bermakna di masyarakat dengan tujuan memberi manfaat untuk diri sendiri dan membiasakan diri bersikap baik pada orang lain. *Service learning* dipilih dikarenakan terdapat unsur kegiatan melayani sebagai jiwa bagi manusia agar berkembang (Nusanti, 2014). Hal yang senada diungkapkan oleh Karlela dan Anisah (2016) *service learning* adalah pola serta aktivitas belajar di dalam kelompok yang dilakukan melalui melibatkan masyarakat dalam sebuah aktivitas aksi sosial maupun partisipasi kerja secara sukarela. Anak di didik melakukan sesuatu perbuatan nyata melalui hanya sekedar mendapatkan ilmu untuk diri sendiri sehingga mampu menjadi ilmu dalam membantu orang lain. Melalui metode *service learning*, anak terlibat langsung dalam melaksanakan pelayanan terhadap lingkungan sekitarnya dan anak akan belajar dengan alami tanpa paksaan dari luar. Keterlibatan aktif antara anak dan lingkungan melalui pelayanan tersebut, metode *service learning* memberikan peran penting terhadap perilaku prososial anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Melihat beberapa segi positif dalam hal melayani, diharapkan melalui penerapan metode *service learning*, anak dapat mempunyai rasa peduli pada yang lainnya dikarenakan jiwa melayani diajarkan serta dipraktikan setiap hari ketika kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian sebelumnya oleh Nusanti (2014) yang meneliti kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui *service learning* memperlihatkan bahwasanya siswa bisa memahami potensi diri serta mengembangkannya dengan maksimal dalam hal melayani. Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kajian pengembangan kegiatan belajar dengan strategi *service learning* mampu menumbuhkan jiwa melayani serta menerapkannya untuk meningkatkan kepedulian siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, metode *service learning* terbukti mampu menumbuhkan kepedulian anak. Yang mana sikap kepedulian merupakan salah satu perilaku prososial. Alasan peneliti mengambil penelitian ini karena metode *service learning* masih belum banyak penelitiannya di Indonesia. Metode *service learning* sudah menjadi hal yang umum di luar negeri untuk mahasiswa maupun tenaga pekerja. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai pengaruh metode *service learning* pada perilaku prososial.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang tersebut, peneliti memberi Batasan terhadap penelitian ini yaitu terbatas pada metode *service learning* dan perilaku prososial anak, dengan rumusan masalah; Apakah ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial anak antar kelompok eksperimen yang memakai metode eksperimen serta kelompok kontrol yang memakai metode konvensional terhadap anak Kelompok B TK Gugus III Kec. Sukasada? Adapun tujuan yang diinginkan pada penelitian ini yaitu agar mengetahui perbedaan yang signifikan perilaku prososial antar kelompok eksperimen yang memakai metode *service learning* dengan kelompok kontrol yang memakai metode konvensional terhadap anak Kelompok B TK Gugus III Kec. Sukasada.

METODE

Metode penelitian pada penelitian ini yakni metode eksperimen yang memakai desain penelitian *quasi-experiment* (eksperimen semu) yang menggunakan rancangan *non-equivalent*

control group design. Pemberian *treatment* terhadap rancangan penelitian ini berlaku untuk kelompok eksperimen dengan metode *service learning*, sedangkan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Penelitian ini dilakukan di TK Gugus III Kec. Sukasada, Buleleng, Bali saat semester genap TA 2019/2020. Populasi pada penelitian ini yaitu semua anak Kelompok B Gugus III Kec. Sukasada sebanyak 213 anak. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *cluster sampling* serta didapatkan dua kelas yakni TK Widhya Laksmi sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 26 anak serta TK Dharma Bhakti sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 24 anak. Pada penelitian ini memakai dua variabel diantaranya variabel bebas (*Independent Variable*) serta variabel terikat (*Dependent Variable*). Variabel bebas pada penelitian ini yakni metode *service learning* serta variabel terikat yakni perilaku prososial. Data variabel terikat dikumpulkan melalui instrumen otentik yang menggunakan model rubrik. Instrumen penilaian dengan jumlah butir yaitu 17 butir yang berpedoman pada 4 dimensi perilaku prososial yakni berbagi, menolong, kerjasama, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan yang lain. Kriteria yang dipakai dalam mengukur perilaku prososial yakni skor 1, 2, 3, serta 4. Yang mana kategori 1 = Belum Berkembang, 2 = Mulai Berkembang, 3 = Berkembang Sesuai Harapan, dan 4 = Berkembang Sangat Baik. Uji coba instrumen dilakukan melalui uji validitas isi instrumen dengan uji *expert judges*, uji validitas empirik instrumen memakai uji *pearson/product moment*, serta uji reliabilitas memakai uji *alpha cronbach*. Adapun kisi-kisi instrumen perilaku prososial diterangkan dalam tabel 1.

Tabel 1.
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Dimensi	Indikator	No. Butir	Jumlah Butir
1.	Berbagi (<i>Sharing</i>)	Memiliki rasa empati dan simpati Berbagi dengan orang lain	1, 2, 3 4,5	5
2.	Menolong (<i>helping</i>)	Membantu orang yang sedang membutuhkan Sikap peduli	6, 7 8, 9	4
3.	Kerjasama (<i>cooperative</i>)	Bermain di dalam kelompok Bersikap kooperatif dengan teman.	10, 11 12, 13	4
4.	Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain	Menghargai hak orang lain Toleransi dengan yang lainnya	14, 15 16, 17	4
Jumlah				17

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif (mean, median, modus, SD, varians) serta analisis statistik inferensial. Sebelum uji hipotesis, harus melakukan uji prasyarat yakni uji normalitas sebaran data serta uji homogenitas. Uji normalitas sebaran data memakai rumus *Chi-Square* (taraf signifikansi 5% serta $db=k-1$) dengan kriteria pengujian $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, sehingga sampel terdistribusi normal. Uji homogenitas dengan Uji Fisher (taraf signifikan 5% dan dk pembilang = n_1-1 serta dk penyebut = n_2-1) dengan kriteria pengujian $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, sehingga sampel homogen. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis memakai uji-t (uji perbedaan) memakai uji *Polled varians* (taraf signifikansi 5%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

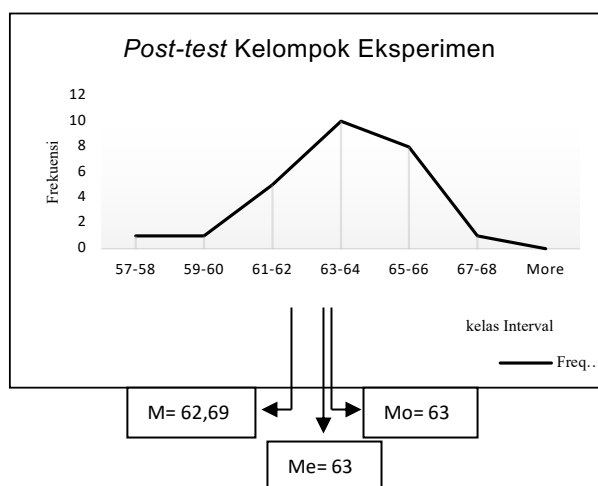
Responden penelitian ini berjumlah 50 anak, 26 anak kelompok eksperimen serta 24 anak kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diterapkan pembelajaran dengan metode *service learning* sedangkan pada kelompok kontrol menggunakan pembelajaran sesuai dengan metode yang diterapkan seperti biasa di sekolah (konvensional). Penentuan hasil penelitian dimulai dengan pengujian instrumen di Taman Kanak-Kanak Immanuel Singaraja. Selanjutnya dilaksanakan uji validitas isi dengan rumus *Gregory*, uji validitas empirik menggunakan uji

pearson/product moment, serta uji reliabilitas instrumen memakai rumus *alpha cronbach*. Dari ketiga uji tersebut dihasilkan instrumen yang valid serta reliabel dengan koefisien korelasi yang didapatkan yaitu 1,00, sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya reliabilitas instrumen yang dipakai tinggi pada interval $0,80 < r_{11} \leq 1,00$. Setelah uji validitas serta reliabilitas instrumen, kemudian instrumen bisa dipakai dalam pelaksanaan *pre-test* serta *post-test* kelompok eksperimen serta kelompok kontrol.

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Pre-Test* & *Post-Test* Kelompok Eksperimen

Eksperimen	N	Mean	Median	Modus	SD	Varians
<i>Pre-test</i>	26	33,88	34	33	2,1	4,8
<i>Post-test</i>	26	62,69	63	63	2,04	4,38

Hasil analisis statistik deskriptif *post-test* kelompok eksperimen sebagaimana dipaparkan pada tabel 1 memperlihatkan bahwa $Mo > Me > M$ ($63 > 63 > 62,69$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva juling negative, dengan hasil perilaku prososial tergolong tinggi. Grafik polygon *post-test* kelompok eksperimen ini ditunjukkan pada gambar 1.



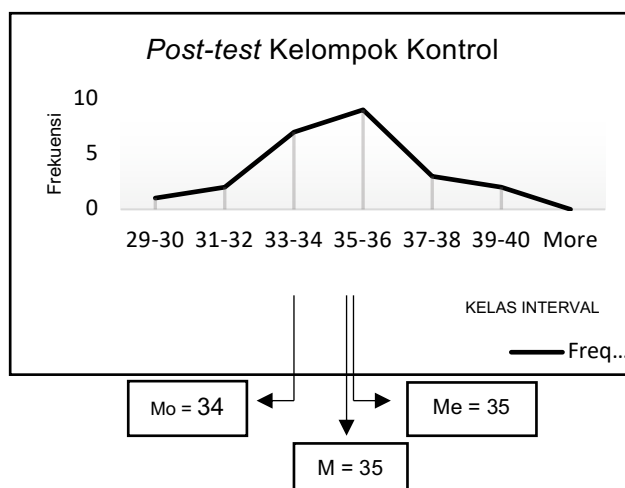
Gambar 1. Grafik Polygon *Post-test* Kelompok Eksperimen

Tabel 3.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Pre-Test* & *Post-Test* Kelompok Kontrol

Kontrol	N	Mean	Median	Modus	SD	Varians
<i>Pre-test</i>	26	33,88	34	33	2,1	4,8
<i>Post-test</i>	26	62,69	63	63	2,04	4,38

Pada tabel 3. dapat dilihat bahwa *pre-test* kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 33, nilai tengah 33, modus 31, standar deviasi 2,5 dan varians 6,635. Sedangkan *post-test* kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 35, nilai tengah 35, modus 34, standar deviasi 2,37, dan varians sebesar 5,56.

Hasil analisis statistik deskriptif *post-test* kelompok kontrol yang memperlihatkan bahwasanya $M > Mo$ dan M ($34 > 35$ dan 35), sehingga dapat disimpulkan bahwa kurva juling positif yang menunjukkan bahwa perilaku prososial anak kelompok eksperimen memiliki skor rendah (lihat gambar 2).



Gambar 2. Grafik Polygon *Post-test* Kelompok Kontrol

Pengujian asumsi (prasyarat analisis) terhadap sebaran data selanjutnya dilakukan yakni uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varian data. Uji normalitas ditujukan agar melihat sampel sebagai bagian dari populasi terdistribusi normal. Hasil perhitungan normalitas sebaran data *pre-test* serta *post-test* kelompok eksperimen serta kelompok kontrol dipaparkan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4.

Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pre-Test* Kelompok Ekperimen & Kelompok Kontrol

Kelompok	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Normalitas
Eksperimen	2,58	11,07	Normal
Kontrol	6,227	11,07	Normal

Tabel 5.

Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Post-Test* Kelompok Ekperimen & Kelompok Kontrol

Kelompok	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Normalitas
Eksperimen	9,85	11,07	Normal
Kontrol	4,99	11,07	Normal

Merujuk pada hasil uji normalitas tersebut di peroleh bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa sebaran data *pre-test* serta *post-test* kelompok eksperimen serta kelompok kontrol terdistribusi normal. Setelahnya melakukan uji homogenitas varian data. Data hasil uji homogenitas *pre-test* serta *post-test* kelompok ekperimen serta kelompok kontrol disajikan padaTabel 6.

Tabel 6.

Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelompok	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
<i>Pre-test</i> Eksperimen	4,826	1,374	4,04	Homogen
<i>Pre-test</i> Kontrol	6,635			
<i>Post-test</i> Eksperimen	4,381	1,29		
<i>Post-test</i> Kontrol	5,56			

Hasil uji homogenitas sebagaimana tertera pada tabel 6 menunjukkan hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$, jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa sebaran data berasal dari varian yang homogen. Merujuk pada uji prasyarat analisis di atas, maka didapatkan hasil perilaku prososial anak kelompok eksperimen serta kelompok kontrol yakni normal serta homogen. Hasil uji hipotesis kelompok eksperimen serta kelompok kontrol dipaparkan di Tabel 8.

Tabel 8.
Hasil Uji-t *Polled Varians* Kelompok Eksperimen & Kelompok Kontrol

Kelompok	n	dk	\bar{X}	Varians	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	26	48	62,7	4,382	19,463	2,01	H₀ ditolak, H₁ diterima

Mengacu pada analisis data menggunakan uji-t, didapatkan t_{hitung} 19,463 serta t_{tabel} dengan $dk = 48$ (taraf signifikansi 5%) = 2,01. Dikarenakan $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak serta H_1 diterima. Sehingga, bisa disimpulkan bahwasanya ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial antar kelompok eksperimen yang memakai metode *service learning* dan kelompok kontrol yang memakai metode konvensional terhadap anak Kelompok B TK Gugus III Kecamatan Sukasada TA 2019/2020

Hasil penelitian ini merupakan pengembangan metode pembelajaran *service learning* (pembelajaran jasa layanan) untuk mengembangkan perilaku prososial anak yang mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Susanti (2015) dalam penelitian studi kasusnya terhadap perilaku prososial, yang menyebutkan bahwasanya anak memperlihatkan perilaku prososial ketika ia diberi kesempatan yang konstan agar berperilaku prososial. Anak berperilaku prososial ketika ia percaya bahwasanya dirinya mempunyai kemampuan berperilaku prososial. Metode *service learning* adalah suatu metode pembelajaran dengan basis layanan pada diri sendiri ataupun orang lain yang menerapkan teori ke dalam praktek atau pengalaman langsung yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi diri sendiri dan membiasakan diri anak untuk berbuat baik pada yang lain. Selaras dengan pendapat Asyraf (2009) yang menjelaskan bahwasanya *service learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada pelayanan yang meliputi pelayanan pada diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitar. Memberikan pelayanan artinya anak akan diajarkan untuk tumbuh menjadi anak yang berperilaku prososial seperti memiliki sikap menolong, saling berbagi dan peduli terhadap sesama dan lingkungan, bekerjasama dengan teman, serta memikirkan hak dan kesejahteraan yang lain. John Dewey (Syamsudduha, et al., 2017) memberikan pernyataan bahwa belajar adalah hasil yang alami, berikan peserta didik sesuatu untuk dikerjakan bukan sesuatu untuk dipelajari, dan perilaku tersebut sifatnya seperti menuntut pemikiran. Dalam proses pembelajaran guru memfasilitasi anak dengan pengalaman langsung untuk melakukan sesuatu, jangan hanya memberikan anak teori saja tanpa adanya tindakan. Melalui pengalaman tersebut anak akan belajar secara alamiah dengan sendirinya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya metode *service learning* mampu menumbuhkan perilaku prososial anak. Hasil temuan terhadap kelompok eksperimen serta kelompok kontrol yakni dari yang awalnya kedua kelompok memiliki perilaku prososial yang rendah, kemudian setelah diberikan *treatment* pada kelompok eksperimen. maka diperoleh perbedaan perilaku prososial pada kedua kelompok. Perilaku prososial pada anak kelompok eksperimen mempunyai skor lebih tinggi dibanding perilaku prososial pada anak kelompok kontrol. Selama pemberian *treatment* dengan metode *service learning* pada kelompok eksperimen, terdapat beberapa temuan yang diperoleh sebagai berikut. Pertama, pada saat pemberian *treatment* anak-anak mau memperhatikan arahan dari eksperimenter. Terlihat anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelayanan. Kedua, anak-anak mudah dalam belajar. Dengan kematangan perkembangan perilaku prososial anak dan *treatment* yang diberikan, anak-anak cenderung mudah dalam mengikuti seluruh kegiatan pelayanan. Pada kegiatan berdoa bersama, anak-anak melakukan pelayanan tanpa di arahkan. Ada anak yang merapikan alas untuk berdoa dan ada anak yang membagikan sarana berdoa. Ketiga, terjadi peningkatan perilaku prososial pada anak. Sejalan dengan diterapkannya metode *service learning* di sekolah, terjadi perubahan yang cukup baik terhadap perilaku prososial anak. Salah satu contohnya yaitu anak yang awalnya tidak mau bergabung dengan kelompok, akhirnya

mau bergabung dan bekerja bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Hal ini adalah salah satu bentuk keberhasilan peneliti yang bekerjasama dengan guru ketika memberikan *treatment*.

Perilaku prososial merupakan tindakan positif dari individu kepada orang lain yang menimbulkan konsekuensi positif terhadap orang lain yang bersifat sukarela (*voluntary*) serta memberi keuntungan (*benefit*) pada yang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan. Hal serupa diungkapkan oleh Efastri & Wahyuni (2019) perilaku prososial adalah bentuk tingkah laku positif yang memberi keuntungan untuk orang-orang disekitar. Dalam hal ini, perilaku prososial lebih menekankan pada kebermanfaatannya anak bukan hanya terhadap diri sendiri, namun juga terhadap lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pemikiran Elistantia, Yusmansyah, & Utaminingsih (2018) perilaku prososial adalah sebagai pendorong individu untuk melakukan kebaikan agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Alfiyah & Martani (2015) menyebutkan bentuk perilaku prososial yaitu membantu, berbagi, menghibur, dan bekerjasama. Sedangkan Lestari, Hapidin, & Akbar (2020) menyebutkan empati, kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi. Sejalan dengan hal tersebut, perilaku prososial anak dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 yakni; berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperative*), dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan yang lain.

Terdapat beberapa hal yang menjadi landasan bahwasanya metode *service learning* mampu meningkatkan perilaku prososial anak, yakni: 1) Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di dalam serta di luar kelas yang menyebabkan pembelajaran dapat menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan. Kegiatan yang dilakukan di dalam kelas yaitu pelayanan saat makan bersama, membersihkan kelas, kegiatan konseling bersama teman, hingga pentas hiburan. Sedangkan kegiatan di luar kelas diantaranya kegiatan pelayanan saat persembahyangan bersama, bakti sosial dengan menyumbang, kegiatan bergotong-royong, dan kegiatan berbagi makanan di lingkungan sekolah. Pengelolaan pembelajaran dapat mempersiapkan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sehingga anak dapat membangun pengetahuan sesuai dengan fenomena yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rozalena & Kristiawan, 2017); 2) Pembelajaran sangatlah menyenangkan, suasana aktif dikarenakan interaksi anak ketika melayani diri sendiri, orang lain dan lingkungan memberikan pengalaman baru yang menarik serta berkesan. Pelayanan ini tidak akan mudah untuk hilang pada pemikiran anak dikarenakan pengalaman langsung yang diperoleh anak akan melekat dalam pikiran anak. *Service learning* adalah pendidikan dengan proses timbal balik antar pengalaman dengan pengetahuan yang menyebabkan anak bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatkan ke kehidupan nyata serta mendapatkan pengalaman yang berguna (L. Asyraf, 2009); 3) Penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali di TK Widhya Laksmi. Sekolah tidak keberatan menjadi tempat penelitian karena Kepala Sekolah sangat menyadari akan pentingnya pengembangan perilaku prososial untuk peserta didiknya.

PENUTUP

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial antar kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol terhadap anak Kelompok B TK Gugus III Kec. Sukasada TA 2019/2020. Sesuai hasil tersebut maka metode *service learning* dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang tepat dalam memunculkan perilaku prososial anak usia dini. Metode *service learning* tepat menjadi alternatif metode pembelajaran dalam mengembangkan perilaku prososial anak. Melalui metode *service learning* dapat memberikan kesan bermakna dan menyenangkan dalam proses pembelajaran serta dilaksanakan secara bertahap dan tidak menyimpang dari kebutuhan dan dunia anak. Metode *service learning* dapat memberikan motivasi kepada anak untuk berperilaku prososial. Sehingga, tampak jelas bahwa ada perbedaan yang signifikan perilaku prososial antar kelompok eksperimen yang memakai metode *service learning* dan kelompok kontrol yang memakai metode konvensional terhadap anak Kelompok B TK Gugus III Kec. Sukasada. Merujuk pada hasil penelitian, diharapkan agar pihak sekolah dapat menjadikan bahan pertimbangan untuk merancang program pembelajaran dengan metode *service learning*

yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak, khususnya menumbuhkan perilaku prososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S., & Wartani, W. (2015). Validasi modul bermain peran "aku sayang kawan" untuk meningkatkan pengetahuan perilaku prososial pada anak usia dini. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology (GamaJPP)*, Volume 1(2), 120-137. Diakses dari laman <https://doi.org/10.22146/GAMAJPP.9214>.
- Antara, P.A. (2016). Reconstruct the aggressiveness therapy of child (case study on Ratna Kumara Kindergarten, Medahan Village, Blahbatuh, Gianyar, Bali. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, Volume 5(1), 18–23. Diakses dari laman <https://doi.org/10.15294/ijeces.v5i1.11272>.
- Armadi, N.W, Pudjawan, K., & Antara, P.A. (2018). Pengaruh pembelajaran kolaboratif terhadap perilaku sosial pada anak Kelompok B di taman kanak-kanak. *e-Journal PG PAUD Undiksha*, Volume 6, Nomor 2 hlm 180. Diakses dari laman <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/15320>
- Assingkily, M. H. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. *Journal of Islamic Primary Education*, Volume 2(2), 19-31. Tersedia pada <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5210>
- Asyraf, L, Syamsudin, M.M., & Karsono. (2009). Efek metode *service learning* terhadap kemandirian anak. *Jurnal Kumara Cendekia*, Volume 2(4), 1-8. Diakses dari laman <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/34345/22576>.
- Efastri. M. S., & S. Wahyuni. (2019). Pendekatan behavioral (teknik reinforcement) untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di tk aisyiyah III kota pekanbaru. *Journal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Volume 3(2), 136-142. Diakses dari laman <http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/1753/1010>.
- Elistantia, R., Yusmansyah, & Utaminingsih, D. (2018). Hubungan dukungan sosial orang tua terhadap perilaku prososial. *ALIKBIN (Jurnal Bimbingan Koselig)*, Volume 6, Nomor 1. Diakses dari laman <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/14867/10855>.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi Perkembangan. Jakarta: KENCANA
- Karlela, D.A.S. & Anisah, A.S. (2016). Penerapan metode *service learning* untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa pada pembelajaran IPS SD. *Jurnal Naturalistic*, Volume 1(1), 7-18. Diakses dari laman https://www.academia.edu/32907709/Penerapan_Model_Service_Learning_Vol.1_No.
- Lestari, T. A., Hapidin, & Z.arina. A. (2019). "Pengembangan media *storybook pic-pop* berbasis budaya lokal Palembang untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini". *Journal Basic Of Education (AL-ASASIYYA)*, Volume 4, Nomor 1 hlm 92-102. Diakses dari laman <http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v4i1.2326>.
- Meggitt, Carolyn. (2012). *Understand Child Development*. Theodora W, Agnes. (Trans.). Hodder Education: London.
- Nusanti, I. (2014). Strategi *service learning* sebuah kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 20(2), 251-260. Diakses dari laman <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i2.142>.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: KEMENDIKBUD.
- Prima, E. (2018). Upaya guru dalam meningkatkan perilaku prososial anak usia dini (studi kasus pada TK Khalifah Purwokerto). *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, Volume 13(2)*, 191–203. Diakses dari laman <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/2089/1382>.
- Restuwati, E.S. & Kumara, A. (2014). Pengaruh implementasi program “temanku sahabatku” dalam meningkatkan perilaku prososial anak pra sekolah. *Humanitas (Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan)*, Volume 11(1), 19–32. Diakses dari <https://doi.org/10.26555/humanitas.v11i1.2324>.
- Rozalena, & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan pembelajaran paud dalam mengembangkan potensi anak usia dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*. Volume 2(1). Diakses dari laman <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/view/1155>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. & Astuti, T.P. (2015). "Perilaku Prososial: Studi Kasus Pada Anak Prasekolah". *Volume 3(2)*, 54–67. Diakses dari laman <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Syamsudduha, S., & Tekeng, N. Y. (2017). Penerapan *service learning* dalam pembelajaran matakuliah pedagogik pada kurikulum pendidikan calon guru. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, Volume 20(1), 1-17. Diakses dari laman <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n1a1>
- Widiastuti, A., Pusari, R. W., & Prasetyawati, D.H.D. (2019). Analisis metode pembelajaran beyond center and circle time (BCCT) terhadap perkembangan sosial anak usia 3-4 tahun di Tk Mnu Masyithoh 95. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 8(1), 110-117. Diakses dari laman <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.3886>